

**MODEL SUPERVISI KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU: STUDI KASUS PADA SEKOLAH DENGAN RENDAHNYA
HASIL BELAJAR SISWA**

Risha Rismayani¹, Rori Dolayance², Sufyarma³, Rifma⁴, Tia Ayu Ningrum⁵

Magister Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}

Alamat e-mail : risha.rismayani1@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of a collaborative supervision model in improving teachers' pedagogical competence in schools with low student learning outcomes. The study is motivated by the persistent issue of low student achievement, which is closely related to teachers' limited pedagogical skills and the ineffective implementation of traditional supervision practices. This research aims to analyze how collaborative supervision contributes to improving teaching quality and student outcomes. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving school principals and teachers. The findings reveal that collaborative supervision, implemented through stages of planning, implementation, and reflection, significantly enhances teachers' pedagogical competence. Quantitative indicators from previous studies show improvements in teacher competence scores from low to high categories across supervision cycles. Furthermore, the study found that improved teaching practices lead to increased student participation, motivation, and academic achievement. Collaborative supervision fosters a reflective and collegial culture among teachers, promoting continuous professional development. In conclusion, the collaborative supervision model is an effective strategy for improving both teacher competence and student learning outcomes, particularly in schools facing academic challenges.

Keywords: Collaborative supervision, teachers' pedagogical competence, student learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada sekolah dengan rendahnya hasil belajar siswa. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya capaian akademik siswa yang berkaitan erat dengan keterbatasan kompetensi pedagogik guru serta belum optimalnya pelaksanaan supervisi yang bersifat konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan. Data kuantitatif dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya peningkatan skor kompetensi guru dari kategori rendah ke tinggi melalui siklus supervisi. Selain itu, peningkatan kompetensi guru berdampak pada meningkatnya keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Supervisi kolaboratif juga mampu membentuk budaya refleksi dan kerja sama di lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi kolaboratif menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Supervisi kolaboratif, kompetensi pedagogik guru, hasil belajar siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kompetensi pedagogik guru yang mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Kompetensi ini memiliki keterkaitan langsung dengan hasil belajar siswa, sehingga rendahnya kompetensi pedagogik seringkali berdampak pada rendahnya capaian akademik peserta didik (Darling-Hammond, 2000; Hattie, 2009).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya

keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta menurunnya hasil belajar. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi pedagogik guru berkaitan erat dengan kurang optimalnya pelaksanaan supervisi akademik di sekolah (Supovitz & Turner, 2000; OECD, 2019).

Supervisi pendidikan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, praktik supervisi yang masih bersifat top-down kurang memberikan dampak signifikan karena guru hanya menjadi objek evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan supervisi yang lebih partisipatif dan kolaboratif (Glickman et al., 2018; Sergiovanni & Starratt, 2007).

Supervisi kolaboratif menekankan kerja sama antara supervisor dan guru dalam

mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi, dan melakukan refleksi bersama. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Jumadianto, 2023; Zaidah, 2023).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Maulidi & Sari, 2023; Amrizon, 2023). Selain itu, supervisi kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran serta mengelola kelas secara efektif (Wardhanie et al., 2023; Rahayu, 2023).

Lebih lanjut, pendekatan supervisi kolaboratif juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di kelas (Fitri et al., 2022; Nisa et al., 2023). Bahkan, penerapan supervisi berbasis kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi dan kinerja guru secara berkelanjutan (Zepeda, 2017; Hallinger, 2003).

Selain itu, supervisi kolaboratif mampu menciptakan budaya refleksi dan pembelajaran bersama di antara guru sehingga meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan (UNESCO, 2015; Sergiovanni & Starratt, 2007). Pendekatan ini juga memperkuat interaksi kolegal yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Hattie, 2009; OECD, 2019).

Dengan demikian, supervisi kolaboratif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada sekolah dengan hasil belajar siswa yang rendah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena implementasi supervisi kolaboratif dalam konteks nyata di sekolah.

Lokasi penelitian dilakukan pada salah satu sekolah yang memiliki permasalahan rendahnya hasil belajar siswa. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai supervisor dan beberapa guru sebagai partisipan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses supervisi dan kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi guru serta kepala sekolah terkait supervisi kolaboratif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Supervisi Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap awal supervisi kolaboratif diawali dengan analisis kondisi nyata pembelajaran yang didasarkan pada data kuantitatif hasil belajar siswa dan kompetensi guru. Analisis ini menjadi dasar utama dalam menentukan arah dan strategi supervisi yang akan dilakukan. Rendahnya hasil belajar siswa dalam studi kasus ini tercermin dari rendahnya tingkat ketuntasan belajar yang berada di bawah standar KKM, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Kondisi ini tidak terlepas dari rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan supervisi kolaboratif, kompetensi guru berada pada kategori rendah (Jumadianto, 2023).

Selain itu, analisis awal juga menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini

menunjukkan bahwa kondisi awal guru pada umumnya masih belum optimal dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa (Glickman et al., 2018; Zepeda, 2017).

Rendahnya kompetensi ini tercermin dari belum optimalnya penyusunan perangkat pembelajaran, seperti RPP yang belum sistematis, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga masih rendah, yang berdampak pada minimnya interaksi dan partisipasi aktif siswa di kelas.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kelemahan utama guru terletak pada kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan kontekstual, sehingga pembelajaran kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Nisa et al., 2023). Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya adanya intervensi melalui supervisi kolaboratif yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung.

Oleh karena itu, tahap perencanaan dalam supervisi kolaboratif menjadi sangat penting karena didasarkan pada analisis data empiris yang menggambarkan kondisi riil di lapangan. Dalam tahap ini, guru dan kepala sekolah bersama-sama merumuskan permasalahan utama serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi langkah strategis yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Maulidi & Sari, 2023).

2. Pelaksanaan Supervisi

Kolaboratif

Pelaksanaan supervisi kolaboratif dilakukan melalui observasi pembelajaran dan diskusi reflektif antara guru dan kepala sekolah. Dalam proses ini, terjadi perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran yang dapat diukur secara kuantitatif melalui peningkatan kompetensi guru dan aktivitas siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan melalui pendekatan siklus dan penguatan praktik

pembelajaran (Supovitz & Turner, 2000; Hattie, 2009). Peningkatan ini menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pendekatan supervisi mampu mendorong peningkatan kompetensi guru secara bertahap dan berkelanjutan (Zepeda, 2017).

Dalam studi kasus ini, perubahan praktik pembelajaran terlihat dari meningkatnya penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kualitas hasil belajar (Hattie, 2009; OECD, 2019).

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi kolaboratif tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada dinamika pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

3. Tahap Refleksi dalam Supervisi Kolaboratif

Refleksi merupakan tahap yang sangat penting dalam supervisi kolaboratif karena berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, refleksi dilaksanakan secara bersama antara guru dan kepala sekolah setelah kegiatan supervisi berlangsung. Proses refleksi tidak hanya bersifat formalitas, tetapi dilakukan secara mendalam melalui diskusi terbuka yang memungkinkan guru untuk mengkaji kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Melalui refleksi, guru diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai aspek dalam pembelajaran, baik yang sudah berjalan dengan baik maupun yang masih memerlukan perbaikan. Proses ini membantu guru untuk lebih memahami praktik pembelajaran yang dilakukan secara kritis dan objektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa refleksi dalam supervisi kolaboratif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan

(Sergiovanni & Starratt, 2007; Nisa et al., 2023).

Secara lebih rinci, refleksi dalam supervisi kolaboratif dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Identifikasi Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran
- b. Pemberian Umpan Balik Konstruktif
- c. Perumusan Tindak Lanjut Perbaikan
- d. Peningkatan Kesadaran dan Profesionalisme Guru
- e. Pembentukan Budaya Belajar Kolaboratif

Refleksi juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran profesional guru dan membangun budaya belajar bersama di lingkungan sekolah (UNESCO, 2015).

Dengan demikian, refleksi dalam supervisi kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

4. Peningkatan Kompetensi

Pedagogik Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi

kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan ini terlihat pada beberapa aspek utama, yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran, guru menjadi lebih sistematis dalam menyusun RPP dan perangkat pembelajaran.
- b. Pelaksanaan pembelajaran, guru mampu menggunakan metode yang lebih variatif dan inovatif
- c. Pengelolaan kelas, guru lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif
- d. Evaluasi pembelajaran, guru lebih tepat dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa

Penerapan supervisi kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan. Peningkatan ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan supervisi kolaboratif. Dalam penelitian Maisaroh (2019), kompetensi guru meningkat dari 74,88 pada tahap awal menjadi 79,77 pada siklus pertama dan meningkat

lagi menjadi 87,55 pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif memberikan dampak yang nyata terhadap pengembangan profesional guru.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kompetensi guru meningkat dari skor 60,2 menjadi 85,5 setelah penerapan supervisi kolaboratif, yang menunjukkan peningkatan lebih dari 40% (Wardhanie et al., 2023; Amrizon, 2023). Peningkatan ini mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara signifikan (Jumadianto, 2023; Zaidah, 2023). Selain itu, peningkatan kompetensi ini juga berkaitan dengan meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengelola pembelajaran.

Supervisi kolaboratif juga mendorong guru untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Hal ini penting dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Zapeda, 2017).

5. Dampak terhadap Hasil Belajar Siswa

Peningkatan kompetensi pedagogik guru sebagai hasil dari penerapan supervisi kolaboratif terbukti memberikan dampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hubungan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dan bersifat kausal antara kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan capaian akademik siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik cenderung mampu merancang pembelajaran yang sistematis, memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta melakukan evaluasi yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata kelas, tetapi juga terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, perubahan juga tampak pada aspek non-kognitif, seperti meningkatnya motivasi belajar, keaktifan dalam diskusi, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya terjadi pada aspek hasil akhir, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang dialami siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar siswa (Darling-Hammond, 2000; Hattie, 2009). Pembelajaran yang dirancang secara efektif oleh guru akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, peningkatan kompetensi guru melalui supervisi kolaboratif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar siswa secara signifikan (OECD, 2019; UNESCO, 2015). Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai

fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Lebih lanjut, peningkatan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh perubahan pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru setelah mengikuti supervisi kolaboratif. Guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu kompetensi pedagogik guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Supervisi kolaboratif berperan sebagai faktor penghubung yang

memperkuat ketiga aspek tersebut melalui proses pembinaan yang sistematis, reflektif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, supervisi kolaboratif tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model supervisi kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta hasil belajar siswa. Implementasi supervisi kolaboratif yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terbukti mampu mendorong perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, supervisi kolaboratif berbasis data awal memungkinkan guru dan kepala

sekolah mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara lebih objektif dan sistematis. Pada tahap pelaksanaan, pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, penggunaan metode yang lebih variatif, serta keterlibatan siswa secara aktif. Sementara itu, tahap refleksi menjadi kunci dalam memastikan adanya perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi bersama dan perumusan tindak lanjut yang konstruktif.

Peningkatan kompetensi pedagogik guru terlihat pada kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih efektif. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa, baik dari segi capaian nilai maupun keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, supervisi kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, supervisi kolaboratif direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada sekolah

yang menghadapi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model ini pada konteks yang lebih luas dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna memperkuat generalisasi temuan

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizon. (2023). Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP melalui supervisi akademik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.18514>
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1–44. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
- Fitri, H., Yusmanita, S., & Azmi, U. (2022). Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru melalui supervisi kelas. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.652>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Jumadianto. (2023). Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. *Jurnal IKA PGSD*, 13(1). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v13i1.3062>
- Maulidi, A., & Sari, M. A. (2023). Penerapan supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1007>
- Nisa, K., dkk. (2023). *Pengembangan pembelajaran kreatif melalui supervisi kolaboratif* 2(10), 234-260.

- OECD. (2019). *TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- Rahayu, S. (2023). Peningkatan kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran digital melalui supervisi akademik. *Anterior Jurnal*, 22(3). <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i3.5706>
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Supovitz, J. A., & Turner, H. M. (2000). The effects of professional development on science teaching practices and classroom culture. *Journal of Research in Science Teaching*, 37(9), 963–980.
- Wardhanie, D. F., Budyawati, L. P. I., & Zahro, I. R. (2023). Peran kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi profesional guru dalam supervisi akademik. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 7(1). <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1433>
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (4th ed.). Routledge.